

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Bahasa Kromo Inggril

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan tatap muka sebagaimana dimaksud dalam, PP No. 74 tahun 2008, yang isinya antara lain merupakan kegiatan bimbingan dan latihan kepada peserta didik yang belum menguasai kompetensi yang harus dicapai¹¹.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dengan anak melalui kegiatan bermain pada lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan dengan menggunakan berbagai sumber belajar.¹² Pembelajaran anak usia dini berpusat pada anak. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan saintifik yang mencakup rangkaian proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Keseluruhan proses tersebut dilakukan dengan menggunakan seluruh indera serta berbagai sumber dan media pembelajaran.¹³

Menurut Bruner, yang dikemukakan oleh Siregar dan Hartini untuk membedakan antara teori belajar dan pembelajaran yaitu dengan cara

¹¹ Depdiknas, *Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas* (Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Depdiknas, 2009). hlm. 10

¹² Mendikbud, 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Lampiran IV hlm. 1

¹³ *Ibid* ... hlm. 1

melihat posisi teorinya, apakah berada pada tataran teori deskriptif atau preskriptif. Teori pembelajaran adalah preskriptif dan teori belajar adalah deskriptif. Dikatakan preskriptif karena tujuan utama teori pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal, sedangkan deskriptif karena tujuan utama teori belajar yaitu menjelaskan proses belajar.¹⁴

Teori belajar dan pembelajaran merupakan dua teori yang berbeda namun saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Teori belajar sangat erat kaitannya dengan teori pembelajaran, oleh karena itu keduanya tidak dapat dipisahkan.

Menurut Aunurrahman, belajar adalah perubahan tingkah laku. Ciri yang paling mendasar dari aliran ini adalah bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi yakni atas dasar paradigma S-R (Stimulus-Respon), yaitu suatu proses yang memberikan respons tertentu terhadap sesuatu yang datang dari luar.¹⁵

Adapun menurut Siregar dan Hartini bahwa: Belajar menurut psikologi behavioristik adalah suatu control instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan lingkungan.¹⁶ Teori belajar behavioristik tepat digunakan dalam penelitian ini karena meneliti tentang perubahan perilaku berupa perilaku prososial anak usia dini sebagai akibat dari pemberian

¹⁴ Evelin Siregar dan Nara Hartini, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 2014 (Bogor: Gralia Indonesia) hlm. 23

¹⁵ Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*, 2012 (Bandung : Alfabeta) hlm. 39

¹⁶ Evelin Siregar dan Nara Hartini, ... hlm. 25

stimulus berupa metode bermain peran makro serta respon yang diberikan anak berupa perilaku prososial.

2. Pengertian Bahasa Jawa Krama

Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan penduduk suku bangsa Jawa di Jawa Tengah, Yogyakarta & Jawa Timur. Sebagai salah satu bahasa daerah, bahasa Jawa merupakan bahasa yang beragam karena di dalam bahasa Jawa terdapat tingkatan-tingkatan bahasa atau disebut juga sebagai *unggah-ungguh basa*. *Unggah-ungguh basa* tersebut harus dipatuhi oleh pemakainya sebagai cermin kesopanan atau tata *krama* dalam berbicara.

Bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang selama ini dikenal secara luas oleh masyarakat Jawa adalah bentuk *ngoko* dan bentuk *krama*. Bentuk *krama* sering pula disebut dengan bentuk *basa*. *Unggah-ungguh* bahasa Jawa yang secara jelas dapat dibedakan, pada prinsipnya hanya ada dua macam, yaitu *unggah-ungguh* yang berbentuk *ngoko* dan yang berbentuk *krama*. Kedua *unggah-ungguh* tersebut dapat dibedakan menjadi sebuah untaian kalimat dalam kedua *unggah-ungguh* itu dapat dikontraskan satu sama lain¹⁷.

3. Ragam Bahasa Jawa

Unggah-ungguh bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu *ngoko* (ragam *ngoko*) dan *krama* (ragam *krama*). Jika terdapat bentuk *unggah-ungguh* yang lain dapat dipastikan bahwa bentuk-bentuk itu hanya

¹⁷ Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. *Unggah-ungguh Bahasa Jawa*. (Jakarta: Yayasan Paramalingua. 2004). hlm. 86.

merupakan varian dari ragam *ngoko* atau *krama*. Kedua bentuk *unggah-ungguh* tersebut akan diuraikan sebagai berikut ini.

a. Ragam *Ngoko*

Ragam *ngoko* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang berintikan leksikon *ngoko* atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam *ngoko* adalah leksikon *ngoko* bukan leksikon yang lain. Afiks yang muncul dalam ragam inipun semuanya berbentuk *ngoko* (misalnya, afiks *di-*, *-e*, dan *-ake*). Ragam *ngoko* dapat digunakan oleh mereka yang sudah akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih tinggi daripada lawan bicara. Ragam *ngoko* mempunyai dua bentuk varian, yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus*.

1) *Ngoko lugu*

Ragam *ngoko lugu* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosakatanya berbentuk *ngoko* (leksikon *ngoko*) tanpa terselip leksikon *krama*, *karma inggil*, atau *krama andhap*, baik untuk persona pertama (01), persona kedua (02), maupun untuk persona ketiga (03)¹⁸.

Contoh :

a) *Aku kulina turu awan*

‘Aku terbiasa tidur siang’

b) *Kowe kulina turu awan*

‘Kamu terbiasa tidur siang’

¹⁸ Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. *Unggah-ungguh Bahasa Jawa*. (Jakarta: Yayasan Paramalingua. 2004) hlm. 96

c) *Dheweke kulina turu awan*

‘Dia terbiasa tidur siang’

Butir *turu* ‘tidur’ merupakan leksikon *ngoko* yang dapat digunakan oleh persona pertama *aku*, persona kedua *kowe*, dan oleh persona ketiga *dheweke*. Sementara itu, butir *aku* ‘saya’, *kowe* ‘kamu’, dan *dheweke* ‘dia’ serta *kulina* ‘biasa’, dan *awan* ‘siang’ semuanya merupakan leksikon *ngoko*.

Afiks yang digunakan di dalam ragam ini adalah afiks *di-*, *-e*, dan *-ake* bukan afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*. Afiks itu melekat pada leksikon *ngoko* atau netral. Berikut ini akan disajikan beberapa contoh:

a) *Akeh wit aren kang ditegor saperlu dijupuk pathine.*

‘Banyak pohon enau yang ditebang untuk diambil sarinya.’

b) *Jenenge kondhang saindhenging donya.*

‘Namanya terkenal di seluruh dunia.’

c) *Saiki warga Dhusun Ponggok, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar wis bisa ngrasakake padhange listrik.*

‘Sekarang masyarakat Desa Ponggok, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar sudah dapat merasakan terangnya listrik.’

2) *Ngoko alus*

Ngoko alus adalah bentuk *unggah-ungguh* yang di dalamnya bukan hanya terdiri atas leksikon *ngoko*, melainkan juga terdiri atas leksikon *krama inggil*, *karma andhap*, dan *krama*.

Namun, leksikon *krama inggil*, *krama andhap*, atau leksikon *krama* yang muncul di dalam ragam ini sebenarnya hanya digunakan untuk menghormati lawan tutur (02 dan 03).

Leksikon *krama inggil* yang muncul di dalam ragam ini biasanya hanya terbatas pada kata benda (nomina), kata kerja (verba), atau kata ganti (pronomina). Jika leksikon *krama andhap* muncul dalam ragam ini, biasanya leksikon itu berupa kata kerja, dan jika leksikon *krama* muncul dalam ragam ini, leksikon itu biasanya berupa kata kerja atau kata benda¹⁹.

Contoh:

a) *Mentri pendhidhikan sing anyar iki **asmane** sapa?*

‘Menteri pendhidhikan yang baru ini namanya siapa?’

b) *Simbah mengko arep **tindak** karo sapa?*

‘Simbah nanti akan pergi dengan siapa?’

c) *Aku mengko arep **nyuwun** dhuwit marang Bu Wulandari.*

‘Aku nanti akan minta uang kepada Bu Wulandari.’

d) *Kae bapakmu gek maos nang kamar.*

‘Itu bapakmu sedang membaca di dalam kamar.’

Tampak bahwa butir *asmane* ‘namanya’ (nomina), *tindak* ‘pergi’ (verba), *panjenengan* ‘anda’ (pronomina) merupakan leksikon *krama inggil*. Butir *nyuwun* ‘meminta’ (verba) merupakan leksikon *krama andhap*, dan *maos* ‘membaca’ (verba) merupakan

¹⁹ Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. *Unggah-ungguh Bahasa Jawa*. (Jakarta: Yayasan Paramalingua. 2004) hlm. 100

leksikon *krama*. Di dalam contoh di atas terdapat leksikon netral, yaitu *mentri pendhidhikan* dan *kamar*. Leksikon lain yang terdapat pada contoh di atas, selain leksikon netral dan leksikon yang dicetak tebal, semuanya termasuk leksikon *ngoko*²⁰.

Meskipun terdapat leksikon *krama*, *krama inggil*, atau *krama andhap*, kalimat diatas tetap berstatus sebagai ragam *ngoko*, tetapi ragam *ngoko* yang halus. Pemunculan leksikon *krama*, *krama inggil*, atau *krama andhap* dalam kalimat tersebut hanya mampu mengubah bentuk *ngoko lugu* menjadi *ngoko alus*, tetapi tidak mampu mengubah status ragam *ngoko* itu menjadi ragam *krama*²¹.

Afiks yang digunakan dalam *ngoko alus* meskipun melekat pada leksikon *krama inggil*, *krama andhap*, dan *krama* tidak jauh berbeda bentuknya dengan afiks yang melekat pada *ngoko lugu*, yaitu menggunakan afiks penanda leksikon *ngoko* (*di-*, *-e*, dan *-ne*) seperti tampak pada contoh di bawah ini.

a) *Dhuwite mau wis diasta apa durung, Mas?*

‘Uangnya tadi sudah dibawa atau belum, Mas?’

b) *Sing ireng manis kae garwane Bu Marni.*

‘Yang hitam manis itu suaminya Bu Marni’

c) *Mbak, yen mulih nyang Jepara aku disuwunake dhuwit marang ibu, ya?*

²⁰ Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. *Unggah-ungguh Bahasa Jawa*. (Jakarta: Yayasan Paramalingua. 2004) hlm.. 100

²¹ *Ibid.* hlm. 101

‘Mbak, jika pulang ke Jepara, saya dimintakan uang kepada ibu, ya?’

Prefiks *di-* pada *diasta* ‘dibawa’, sufiks *-e* pada *garwane* ‘suaminya’, dan sufiks *-ake* pada *disuwunake* semuanya merupakan afiks penanda leksikon *ngoko* yang melekat pada leksikon *krama inggil* dan *krama andhap*. Yang termasuk *krama inggil* dalam contoh di atas adalah *asta*, *garwa*, sedangkan yang termasuk leksikon *krama andhap* adalah *suwun*²².

b. Ragam *Krama*

Ragam *krama* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang berintikan leksikon *krama*, atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam *krama* adalah leksikon *krama* bukan leksikon yang lain. Afiks yang muncul dalam ragam inipun semuanya berbentuk *krama* (misalnya, afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*). Ragam *krama* digunakan oleh mereka yang belum akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih rendah status sosialnya daripada lawan bicara. Ragam *krama* mempunyai dua bentuk varian, yaitu *krama lugu* dan *krama alus*²³.

1) *Krama Lugu*

Istilah *lugu* pada *krama lugu* tidak didefinisikan seperti *lugu* pada *ngoko lugu*. Makna *lugu* pada *ngoko lugu* mengisyaratkan makna bahwa bentuk leksikon yang terdapat di dalam *unggah-ungguh* tersebut semuanya berbentuk *ngoko*. *Lugu* dalam *krama lugu* untuk menandai suatu ragam yang kosakatanya

²² *Ibid.* hlm. 102.

²³ *Ibid.* hlm. 104.

terdiri atas leksikon *krama*, tetapi digunakan untuk menandai suatu ragam yang kosakatanya terdiri atas leksikon *krama*, *madya*, netral, atau *ngoko* dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* atau *krama andhap*. Meskipun begitu, yang menjadi leksikon inti di dalam ragam *krama lugu* adalah leksikon *krama*, dan *madya*, sedangkan leksikon *krama inggil* atau *krama andhap* yang muncul dalam ragam ini hanya digunakan untuk menghormati lawan bicara. Kata tugas yang muncul dalam ragam ini biasanya berupa leksikon *madya*²⁴.

Leksikon *krama inggil* dan *krama andhap* yang muncul dalam tingkat tutur ini digunakan untuk menghormati lawan tutur. Hal ini nampak pada contoh di bawah ini.

a) *Panjenengan napa empun nate **tindak** teng Rembang?*

‘Sudah pernahkah Anda pergi ke Rembang?’

b) *Ngga Kang, niku nyamikane mang **dhahar**, ampun diendelake mawon.*

‘Silakan Kak, itu kudapannya dimakan, jangan didiamkan saja.’

c) *Yen angsal, **mang suwunke** gangsal iji mawon kangge kula.*

‘Jika boleh, Anda mintakan lima biji saja untuk saya.’

Butir *panjenengan* ‘Anda’ dan *tindak* ‘pergi’ serta *dhahar* ‘makan’ merupakan leksikon *krama inggil* yang digunakan oleh 01

²⁴ *Ibid.* hlm. 105.

untuk penghormatan kepada lawan bicara, yaitu penghormatan kepada *panjenengan* ‘Anda’ dan kepada *samang* ‘kamu’. Butir *suwunke* ‘mintakan’ merupakan leksikon *karma andhap* yang digunakan oleh O1, yaitu oleh *kula* ‘saya’.

Afiks yang sering muncul dalam *krama lugu* ini justru berupa afiks *ngoko*. Afiks *ngoko* *di-*, *-e*, dan *-ake* tampaknya cenderung lebih sering muncul daripada afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*. Selain afiks *ngoko*, klitik *mang-* juga sering muncul dalam ragam ini. Contohnya adalah sebagai berikut:

a) *Mbak, njenengan wau dipadosi bapak.*

‘Mbak, Anda tadi dicari bapak.’

b) *Griya tipe 21 niku sitine wiyare pinten meter?*

‘Rumah tipe 21 itu luasnya berapa meter?’

c) *Mas, tulung gawan kula niki mangandhapake riyin!*

‘Mas, tolong barang bawaan saya diturunkan dahulu!’

Tampak bahwa afiks *di-* pada *dipadosi* ‘dicari’; afiks *-e* pada *sitine* ‘tanahnya’; dan afiks *-ake* pada *mangandhapake* ‘kau turunkan’ merupakan afiks *ngoko* yang lebih sering muncul dalam unggah-ungguh ini daripada afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*. Demikian pula bentuk *mang-* seperti pada *mangandhapake*, bentuk tersebut merupakan klitik *madya* yang juga muncul dalam ragam ini. Sementara itu, pemunculan afiks *ngoko*, leksikon *ngoko*, dan leksikon *madya* pada contoh kalimat di atas bertujuan untuk menurunkan derajat kehalusan.

2) *Krama alus*

Krama alus adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri dari leksikon *krama* dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* atau *krama andhap*. Meskipun begitu, yang menjadi leksikon inti dalam ragam ini hanyalah leksikon yang berbentuk *krama*. Leksikon *madya* dan leksikon *ngoko* tidak pernah muncul di dalam tingkat tutur ini. Selain itu, leksikon *krama inggil* atau *krama andhap* secara konsisten selalu digunakan untuk penghormatan terhadap lawan bicara. Pemakaian *krama andhap* oleh persona pertama tampak pada cuplikan kalimat berikut:

Kula badhe ngaturaken rembag bab kasusastraan Jawi.

‘Saya hendak membicarakan masalah bab kesusastraan Jawa’

Tampak bahwa butir *ngaturaken* merupakan leksikon *krama andhap* yang hanya dapat dilakukan oleh *kula* (01). Sementara itu, pemakaian leksikon *krama inggil* oleh orang lain tampak pada contoh berikut ini.

Kapan $\left\{ \begin{array}{l} \textit{panjenengan} \\ \textit{piyambakipun} \end{array} \right\}$ *tindak dhateng Pekalongan?*

‘Kapan anda / dia pergi ke Pekalongan?’

Kala wau dalu $\left\{ \begin{array}{l} \textit{panjenengan} \\ \textit{piyambakipun} \end{array} \right\}$ *siyos mriksani ringgit?*

‘Tadi malam anda / dia jadi melihat wayang kulit?’

Tampak bahwa butir *tindak* ‘pergi’ dapat dipakai oleh 02 *panjenengan* ‘anda’ dan oleh 03 *piyambakipun* ‘dia’. Sedangkan butir *mriksani* ‘menonton’ juga dapat dipakai oleh 02 *panjenengan* dan oleh 03 *piyambakipun*. Dalam tingkat tutur ini afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken* cenderung lebih sering muncul daripada afiks *di-*, *-e*, dan *-ake* seperti tampak pada contoh di bawah ini.

a) *Kula piyambak ugi kuwatos **dipunwastani** namung njiplak saking kamus ingkang wonten.*

‘Saya sendiri juga khawatir bila dituduh hanya mencontoh kamus yang pernah ada.’

b) *Ing wekdal semanten kathah tiyang sami risak watak lan budi **pakartinipun**.*

‘Saat ini banyak orang yang rusak perangai dan budi pekertinya.’

c) *Tembung-tembung punika anggen kula **ngempalaken** piyambak saking buku-buku ingkang kula angge pustaka.*

‘Kata-kata ini saya kumpulkan sendiri dari buku-buku yang saya gunakan sebagai pustaka.’

Tampak bahwa afiks *dipun-* seperti pada *dipunwastani* ‘disebut’; afiks *-ipun* seperti pada *pakartinipun* ‘pekertinya’; dan afiks *-aken* seperti pada *nglempakaken* ‘mengumpulkan’ lebih sering muncul dalam tingkat tutur ini daripada afiks *di-*, *-e*, dan *-ake*.

Dalam penelitian ini yang akan ditingkatkan adalah kemampuan anak didik dalam berbicara menggunakan bahasa Jawa ragam *krama alus*. Ragam ini dipilih karena ragam *krama alus* digunakan untuk menghormati lawan bicara. Dengan belajar bahasa Jawa *krama* diharapkan anak didik usia dini dapat terbiasa menghormati orang lain yang diajak bicara.

4. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa Kromo Inggil

Pembelajaran memiliki beberapa prinsip yakni, harus bertujuan dan terarah, memerlukan bimbingan, memerlukan pemahaman sehingga diperoleh pemahaman, memerlukan latihan dan ulangan, merupakan proses aktif peserta didik dengan lingkungannya, disertai keinginan dan kemauan untuk mencapai tujuan, disertai proses internalisasi diri dari si pembelajar, dianggap berhasil jika telah sanggup menerapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Bahasa Kromo inggil diajarkan dari PAUD sampai jenjang berikutnya secara berkesinambungan, selaras antara kompetensi dasar yang satu dengan kompetensi dasar lainnya. Peranan guru dalam pengembangan bahasa kromo inggil terutama penerapan unggah-ungguh sangat penting dan dominan dalam keberhasilan pembelajaran bahasa kromo inggil. Mengingat guru adalah orang-orang yang tugasnya setiap hari membina, orang yang semestinya merasa paling bertanggung jawab akan perkembangan anak adalah guru, orang yang selalu akan dituding oleh masyarakat bila hasil pengajaran anak disekolah tidak memuaskan.

Guru memegang peranan terpenting dalam menentukan keberhasilan pengajaran. Bagaimanapun baiknya kurikulum dan lengkapnya sarana prasarana, apabila guru tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik, maka pengajaran pastilah tidak akan memberikan hasil yang memuaskan.

Mengingat pentingnya peranan guru dalam menentukan keberhasilan pengajaran dengan demikian penting juga peranannya dalam pembinaan budi pekerti dan pendidikan karakter bangsa, maka seorang guru harus senantiasa mencari cara terbaik dalam menyajikan pembelajaran. Cara yang baik dalam menyajikan pembelajaran baiknya didukung oleh kreatifitas, kompetensi, dan performansi yang baik pula. Maka guru akan mampu menumbuhkembangkan minat murid dan membangkitkan kecintaan murid kepada mata pelajaran bahasa Jawa.²⁵ Contoh kreativitas guru dalam membelajarkan aspek-aspek ketrampilan berbahasa khususnya pada penerapan unggah-ungguh.

B. Metode Uswatun Hasanah

1. Pengertian Metode Uswatun Hasanah

Teladan dalam term al-Quran disebut dengan istilah “*uswah*“ dan “*Iswah*” atau dengan kata “*al-qudwah*” dan “*al qidwah*” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan.²⁶ Jadi “keteladanan” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun

²⁵ Sumarlam, *Analisis Wacana* (Surakarta: Pustaka Cakra. 2011) hlm. 29.

²⁶ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 90.

keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*uswatun hasanah*”.

Muhammad Quthb, misalnya mengisyaratkan bahwa di dalam diri Nabi Muhammad, Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung.²⁷ Menurut muzhoffar dalam pengembangan moral dan agama, pemodelan atau pemberian uswah hasanah merupakan strategi yang biasa digunakan. Untuk dapat menggunakan strategi ini ada dua syarat yang harus dipenuhi. *Pertama*, guru harus berperan sebagai model yang baik bagi peserta didik dan anaknya. *Kedua*, peserta didik harus meneladani orang terkenal yang berakhlak mulia.²⁸

Pentingnya metode mengajar yang harus dimiliki oleh guru, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Abdullah Nasih Ulwan “Uswah Hasanah dalam pengajaran adalah metode influentif yang meyakinkan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spiritual dan sosial”.²⁹

Ibn Zakaria mendefinisikan, bahwa “uswah” berarti “qudwah” yang artinya ikutan, mengikuti, yang diikuti. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidik Islam, yaitu

²⁷ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2011), hlm. 180

²⁸ Akhwan, Muzhoffar. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah/Madrasah. El Tarbawi*, 2014, Vol. 8 No. 1: 61-67.

²⁹ Ainiyah, Nur. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. Al-Ulum*, Vol. 13 No. 1 (2013), hlm. 25-38.

keteladanan yang baik.³⁰ Sementara itu Ibnu Sina menjelaskan bahwa sifat yang harus dimiliki oleh pendidik adalah sopan santun. Perangai pendidik yang baik akan berpengaruh bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Mereka belum menjadi manusia dewasa, kepribadiannya masih dalam proses pembentukan dan rentan akan perubahan-perubahan yang terjadi di luar diri peserta didik.³¹

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa metode *uswah hasanah* adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. *Uswah hasanah* merupakan pendidikan yang mengandung nilai pedagogis tinggi bagi peserta didik. Dengan kepribadian, sifat, tingkah laku dan pergaulannya dengan sesama manusia Rasulullah SAW benar-benar merupakan interpretasi praktis dalam kehidupan nyata dari hakikat ajaran yang terkandung dalam Al-quran, yang melandasi pendidikan Islam yang terdapat di dalam ajarannya. Dengan metode keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan Islam dipandang keteladanan merupakan bentuk perilaku individu yang bertanggung jawab yang bertumpu pada praktek secara langsung.

2. Bentuk-bentuk Uswatun Hasanah

Glomen juga menyatakan bahwa seseorang yang tidak mempunyai kemampuan mengawal emosi, agak sukar berinteraksi dengan orang lain, dan

³⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputar Pers, 2011), Cet. 1, hlm. 117.

³¹ *Ibid*, hlm. 117

tidak mampu untuk menjalankan kerja dengan orang lain.³² Menurut Syahidin bentuk bentuk *uswah hasanah* bentuk keteladanan yang disengaja yaitu peneladanaan kadang kala diupayakan secara sengaja, yaitu sang pendidik sengaja memberikan contoh yang baik kepada para peserta didiknya supaya dapat menirunya, seperti guru memberikan contoh membaca yang baik agar para pelajar menirunya Dan bentuk keteladanan yang tidak disengaja yaitu seorang pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik pendidik yang diteladani, seperti kualitas keilmuannya, kepemimpinannya, keikhlasannya dan lain sebagainya. Oleh karena itu, semakin tinggi kualitas pendidik akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pendidikannya.³³

Kegiatan keteladanan yang dapat ditularkan kepada anak usia dini antara lain:

- a. Keteladanan dalam beribadah yang sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing seperti, adab berdo'a, adab sholat, adab membaca kitab suci
- b. Keteladanan dalam berhubungan dengan orang lain seperti cara menyapa, cara memberi dan meminta, cara berkomunikasi, tatakrama, sopan santun dan mengendalikan amarah.

³² Syafrimen, Ruslin Amir, Noriah Mohd. Ishak, *Profil Kecerdasan Emosi Guru-Guru Sekolah Menengah Zon Tengah Semenanjung Malaysia*, Universitas Kebangsaan Malaysia, Fakultas Pendidikan, hlm.3

³³ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam, Terjemah Salman Harun*, (Bandung: Pt Al-Ma'arif, 2010). hlm.326

- c. Keteladanan dalam bekerja dan menyelesaikan masalah seperti bersabar, bersemangat, dan disiplin.
- d. Teladan dalam berpakaian dan berbusana seperti berpakaian ke sekolah, berpakaian pesta, berpakaian sekolah, berpakaian ibadah.
- e. Teladan gaya hidup seperti: tidak boros, mandiri dan sederhana
- f. Teladan dalam menyikapi lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya dan memberihkan selokan yang diikuti oleh anak.
- g. Teladan gaya belajar seperti sikap belajar, pemanfaatan waktu belajar, adab belajar.³⁴

Dalam hal ini Muhaimin dan Abdul Mujib mengklasifikasikan prinsip metode keteladanan yang sejalan dengan pengajaran islam yaitu pengenalan yang utuh terhadap anak didik berdasarkan umur, kepribadian, dan tingkat kemampuan mereka. Sehingga prinsip tersebut dapat menegakkan “uswah hasanah” (contoh tauladan yang baik) terhadap peserta didik. Prinsip-prinsip pelaksanaan metode “*Uswah Hasanah*”. Bentuk keteladanan yang diterapkan disekolah yaitu bisa dilaksanakan keteladanan yang disengaja dan keteladanan yang tidak disengaja. Keteladanan disengaja yaitu keteladanan yang disertai penjelasan atau perintah untuk meniru. Sedangkan keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Dalam hal ini Muhaimin dan Abdul Mujib mengklasifikasikan prinsip-prinsip

³⁴ Nurjanah,. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Keteladanan*, Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam, Vol. 14 No. 1 (Juni 2017), hlm. 59

penggunaan metode uswah hasanah sejalan dengan prinsip pendidikan Islam adalah:

- a. Memperdalam tujuan bukan alat
- b. Memperhatikan pembawaan dan kecenderungan peserta didik
- c. Sesuatu yang bisa diindra ke rasional³⁵

3. Kekurangan dan Kelebihan Metode Uswatun Hasanah

Metode uswah hasanah juga memiliki kekurangan dan kelebihan sendiri, sebagaimana lazimnya metode-metode lainnya. Metode *uswah hasanah* memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a. Metode keteladanan akan memberikan kemudahan kepada pendidik dalam melakukan evaluasi terhadap hasil dari proses belajar mengajar yang dijalankannya.
- b. Metode keteladanan akan memudahkan peserta didik dalam mempraktikkan dan mengimplementasikan ilmu yang dipelajarinya selama proses pendidikan berlangsung.
- c. Bila keteladanan di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan atau sekolah dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
- d. Metode keteladanan dapat menciptakan hubungan harmonis antara peserta didik dengan pendidik.
- e. Dengan metode keteladanan tujuan pendidikan yang ingin dicapai menjadi lebih terarah dan tercapai dengan baik.

³⁵ *Ibid*, hlm. 59

- f. Dengan metode keteladanan pendidik secara tidak langsung dapat mengimplementasikan ilmu yang diajarkannya.
- g. Metode keteladanan juga mendorong pendidik untuk senantiasa berbuat baik karena menyadari dirinya akan dicontoh oleh peserta didiknya.

Selain kelebihan adapun kelemahan metode *uswah hasanah* yaitu:

- a. Jika dalam proses belajar mengajar figur yang diteladani dalam hal ini pendidik tidak baik, maka peserta didik cenderung mengikuti hal-hal yang tidak baik tersebut pula.
- b. Jika dalam proses belajar mengajar hanya memberikan teori tanpa diikuti dengan implementasi maka tujuan pendidikan yang akan dicapai akan sulit terarahkan.³⁶

4. Tipe Pendidikan dengan Keteladanan

Pada kenyataannya keteladanan dijadikan sebagai metode pendidikan Islam, dipandang mempunyai pengaruh yang sangat positif. Selain itu juga keteladanan merupakan pendidikan yang sangat efektif untuk mempengaruhi peserta didik menjadi dewasa dan bertanggung jawab.

Dari bentuknya keteladanan memberikan pengaruh terhadap psikologi peserta didik, maka pendidikan keteladanan dibedakan atas:³⁷

- a. Pengaruh langsung yang tak disengaja

³⁶ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofi Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 2003), hlm.241

³⁷ Muhammad Qutb, ...hlm. 326

Keberhasilan tipe peneladanan ini banyak bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik yang diteladankan. Seperti; keilmuan, kepemimpinan, dan lain sebagainya. Dalam kondisi ini keteladanan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Ini berarti bahwa setiap orang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dalam segala hal yang diikuti orang lain.

b. Pengaruh yang disengaja

Pada prinsipnya keteladanan yang mempengaruhi secara sengaja dapat dilihat dari guru yang mengajarkan kepada murid-muridnya seperti memberikan contoh membaca yang baik dan benar agar para murid-muridnya menirukannya. Seperti; imam membaikkkan shalatnya untuk mengerjakan shalat secara sempurna kepada orang-orang yang mengikutinya, dan komandan maju kedepan barisan untuk menanamkan keberanian kepada pasukannya.

C. Pembelajaran Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut dengan usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi dan seimbang serta

stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.³⁸

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasan sangat luar biasa.³⁹

Anak usia dini ialah anak-anak yang selalu memiliki rasa ingin tahu yang luar biasa dan kemampuan untuk menyerap informasi sangat tinggi. Sayangnya, banyak orang tua tidak mengenali dan memahami kemampuan pada anak.⁴⁰ Anak usia dini merupakan masa yang sangat cemerlang untuk dilakukan dan diberikan pendidikan. Anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya. Dengan kata lain, orang tua maupun pendidik akan lebih mudah mengarahkan anak menjadi lebih baik.⁴¹

Dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah individu-individu yang usianya mulai dari nol sampai 6 tahun, juga anak usia dini ialah anak yang unik yang akan berkembang sesuai dengan kemampuan mereka

³⁸ Yuliani Nuraini Sujiono, (2009), *Buku Ajar Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks, hlm. 5.

³⁹ H.E. Mulyasa, (2012), *Manajemen PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 16.

⁴⁰ Danar Santi, (2009), *Pendidikan Anak Usia Dini Antara Teori dan Praktik*, Jakarta Barat: PT Indeks, hlm. 73-74.

⁴¹ M. Fadlillah, (2014), *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan menyenangkan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, hlm. 21.

sendiri. Pada usianya yang dini masa yang paling penting dalam masa perkembangannya, baik secara fisik, mental maupun spiritual.

2. Pembelajaran Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁴²

Menurut Hurlock ada tiga kriteria untuk mengetahui keadaan anak yang telah mencapai masa peka (siap ajar)⁴³, yaitu :

1. Minat belajar. Anak dikatakan siap belajar ketika ia mulai menunjukkan minat belajar yang diperlihatkan dengan keinginan untuk di ajar atau belajar mandiri. Minat itu timbul dari keinginan anak untuk meniru orang-orang disekitarnya seperti orang tua, saudara kandung atau temannya yang lebih besar.
2. Minat yang bertahan. Ketika anak telah siap belajar, minat mereka tetap walaupun mereka menghadapi hambatan dan kesulitan. Ia terus belajar untuk memenuhi rasa ingin tahunya.
3. Kemajuan. Dengan berlatih anak yang telah siap belajar akan menunjukkan kemajuan walau sedikit dan berangsur-angsur. Masa peka adalah masa di mana anak telah mencapai kesiapan untuk belajar.

⁴² Mendikbud, 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.*

⁴³ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, 2011 (Jakarta: Fajar Interpratama Offset.) hlm. 10-11

Seberapa pun rangsangan yang diberikan tidak akan diterima oleh anak jika ia belum mencapai tahap siap untuk belajar. Oleh sebab itu, dalam memberikan pembelajaran kepada anak perlu memperhatikan tahap perkembangan serta kesiapannya untuk belajar.

Pada fase anak usia dini karakteristik anak dapat dikategorikan berdasarkan tahap-tahap perkembangan. Berkenaan dengan tahap perkembangan sosial, menurut Erikson dalam Yanuarita mengidentifikasi perkembangan sosial anak ke dalam beberapa tahap, yaitu: ⁴⁴

1. Tahap 1 usia 0-2 tahun (*basic trust vs mistrust*) percaya vs curiga. Dalam tahap ini anak mendapatkan mengalami respon rangsangan yang menyenangkan maka anak akan tumbuh rasa percaya diri. Sebaliknya, jika anak mendapatkan pengalaman yang kurang menyenangkan akan menimbulkan rasa curiga.
2. Tahap 2 usia 2-3 tahun (*autonomy vs shame and doubt*) mandiri vs ragu-ragu. Pada tahap ini anak sudah menguasai kegiatan meregang atau melemaskan otot-otot tubuhnya. Bila anak sudah mampu menguasai anggota tubuhnya maka dapat menimbulkan rasa otonomi, sebaliknya, bila lingkungan tidak memberik kepercayaan maka akan menimbulkan rasa ragu-ragu.
3. Tahap 3 usia 4-6 tahun (*initiative vs guilt*) inisiatif vs rasa bersalah. Pada masa ini anak dapat bergerak dan berinteraksi dengan lingkungannya, dan sudah menunjukkan sikap mulai lepas dari ikatan

⁴⁴ Franc. Andri Yanuarita, *Rahasia Otak dan Kecerdasan Anak*, 2014 (Yogyakarta: Teranova Books) hlm. 81

orangtua. Kondisi lepas dari orangtua menimbulkan rasa untuk berinisiatif, namun juga dapat menimbulkan rasa bersalah.

Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda, hal ini dapat dilihat dari tahap-tahap perkembangan anak termasuk didalamnya perkembangan sosial. Oleh karena itu, perlakuan yang diberikan kepada anak tidak bisa disamakan, melainkan harus mempertimbangkan tingkat usia, pertumbuhan dan perkembangan yang sedang dialaminya.

D. Pembelajaran Bahasa Kromo Inggil Melalui Metode Uswah Hasanah pada Anak Usia Dini

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan.

Dalam konteks pembelajaran perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan. PP RI no. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20 menjelaskan bahwa; "Perencanaan proses pembelajaran memiliki silabus, perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran,

materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.⁴⁵

Sebagai perencana, guru hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para siswa sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan.

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya. Agar dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik untuk itu guru perlu menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran antara lain:

a. Menentukan Alokasi Waktu dan Minggu efektif

Menentukan alokasi waktu pada dasarnya adalah menentukan minggu efektif dalam setiap semester pada satu tahun ajaran. Rencana alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui berapa jam waktu efektif yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam satu tahun ajaran. Hal ini diperlukan untuk menyesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar minimal yang harus dicapai sesuai dengan rumusan standard isi yang ditetapkan.

b. Menyusun Program Tahunan (Prota)

Program tahunan (Prota) merupakan rencana program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, yakni dengan menetapkan alokasi

⁴⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 17

dalam waktu satu tahun pelajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun pelajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya.

c. Menyusun Program Semesteran (Promes)

Program semester (promes) merupakan penjabaran dari program tahunan. Kalau program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan.

d. Menyusun Silabus Pembelajaran

Silabus adalah bentuk pengembangan dan penjabaran kurikulum menjadi rencana pembelajaran atau susunan materi pembelajaran yang teratur pada mata pelajaran tertentu pada kelas tertentu. Komponen dalam menyusun silabus memuat antara lain identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standard kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

e. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun untuk setiap Kompetensi Dasar (KD) yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Komponen-komponen dalam menyusun RPP meliputi: a) Identitas Mata Pelajaran; b) Standar Kompetensi; c) Kompetensi Dasar; d) Indikator Tujuan Pembelajaran; e) Materi Ajar; f) Metode Pembelajaran; g) Langkah-langkah Pembelajaran; h) Sarana dan Sumber Belajar; i) Penilaian dan Tindak Lanjut. Selain itu dalam fungsi perencanaan tugas kepala sekolah sebagai manajer yakni mengawasi dan mengecek perangkat yang guru buat, apakah sesuai dengan pedoman kurikulum ataukah belum. Melalui perencanaan pembelajaran yang baik, guru dapat mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dalam belajar.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Dalam fungsi pelaksanaan ini memuat kegiatan pengelolaan dan kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dan pengelolaan peserta didik. Selain itu juga memuat kegiatan pengorganisasian yang dilakukan oleh kepala sekolah seperti pembagian

pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru, juga menyangkut fungsi-fungsi manajemen lainnya.

Oleh karena itu dalam hal pelaksanaan pembelajaran mencakup dua hal yaitu, pengelolaan kelas dan peserta didik serta pengelolaan guru. Dua jenis pengelolaan tersebut secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

a. Pengelolaan kelas dan peserta didik

Pengelolaan kelas adalah satu upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran. Berkenaan dengan pengelolaan kelas sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi) dan bina suasana dalam pembelajaran.⁴⁶

Guru dapat mengatur dan merencanakan segala sesuatunya, situasi yang ada ketika proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Suryobroto pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut:

1) Tahap pra instruksional

Yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar: Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir; Bertanya kepada siswa sampai dimana

⁴⁶ Abdul Majid, hlm. 165

pembahasan sebelumnya; Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pelajaran yang sudah disampaikan; Mengulang bahan pelajaran yang lain secara singkat.

2) Tahap instruksional

Yakni tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut: Menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa; Menjelaskan pokok materi yang akan dibahas; Membahas pokok materi yang sudah dituliskan; Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh yang kongkret, pertanyaan, tugas; Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan pada setiap materi pelajaran; Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

3) Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu: Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa murid mengenai semua aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap instruksional; Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa (kurang dari 70%), maka guru harus mengulang pengajaran; Untuk memperkaya pengetahuan siswa mengenai materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau PR; Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.

b. Pengelolaan guru

Pelaksanaan sebagai fungsi manajemen diterapkan oleh kepala sekolah bersama guru dalam pembelajaran agar siswa melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sehubungan dengan itu, peran kepala sekolah memegang peranan penting untuk menggerakkan para guru dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai manajer di dalam kelas.

Guru adalah orang yang bertugas membantu murid untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki posisi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana kondusif, yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.

3. Evaluasi Pembelajaran

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "evaluation". Menurut Wand dan Gerald W. Brown evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.⁴⁷

Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru. Evaluasi pembelajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan

⁴⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008) hlm.156

evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada diperolehnya informasi tentang seberapa jauh perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal.⁴⁸

Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

Adapun langkah-langkah evaluasi hasil pembelajaran meliputi:

a. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif seringkali diartikan sebagai kegiatan evaluasi yang dilakukan pada akhir pembahasan setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan. Evaluasi ini yakni diselenggarakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, yang diselenggarakan secara periodik, isinya mencakup semua unit pengajaran yang telah diajarkan.

b. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang diselenggarakan oleh guru setelah jangka waktu tertentu pada akhir semesteran. Penilaian sumatif berguna untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan belajar pada siswa, yang dipakai sebagai masukan utama untuk menentukan nilai rapor akhir semester.

⁴⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008) hlm.156

c. Evaluasi Proses Pembelajaran

Evaluasi proses pembelajaran yakni untuk menentukan kualitas dari suatu program pembelajaran secara keseluruhan yakni dari mulai tahap proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi ini memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara:

- 1) Membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standard proses.
- 2) Mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru. Sebagai implikasi dari evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan guru maupun kepala sekolah dapat dijadikan umpan balik untuk program pembelajaran selanjutnya.

Jadi evaluasi pada program pembelajaran meliputi:

- 1) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, dibanding dengan rencana.
- 2) Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar pembelajaran dan sasaran-sasaran.
- 3) Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan terhadap penyimpangan-penyimpangan baik institusional satuan pendidikan maupun proses pembelajaran.⁴⁹

⁴⁹ Ibid. hlm. 157

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian Putri Prastika dengan tujuan penelitian untuk meningkatkan keterampilan berbicara berbahasa Jawa ragam krama anak didik usia dini di PAUD Puspa Indah yang berlokasi di Desa Depok, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo.⁵⁰

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media gambar berseri dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa krama siswa PAUD Puspa Indah. Peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa krama tersebut dapat dibuktikan dengan meningkatnya minat siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa. Selain itu dapat dilihat dari peningkatan nilai keterampilan berbicara bahasa Jawa krama siswa pada setiap siklus yaitu; sebelum tindakan (pra siklus) nilai rata-rata kemampuan berbicara bahasa Jawa krama siswa 57,6, siklus I nilai rata-rata keterampilan berbicara bahasa Jawa krama siswa meningkat menjadi 62,4, dan siklus II nilai rata-rata keterampilan berbicara bahasa Jawa krama siswa meningkat lagi menjadi 69,4 dan telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal, yaitu 65 yang ditentukan oleh pihak sekolah. Nilai siswa didapatkan dengan melalui tes berbicara.

Penelitian Wardah Anggraini⁵¹ dengan tujuan penelitian untuk mengetahui penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-

⁵⁰ Putri Prastika. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Krama dengan Media Gambar Berseri Anak Didik Usia Dini di PAUD Puspa Indah Depok Panjatan Kulon Progo*. (Prodi Bahasa Jawa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni. UNY. Yogyakarta. 2018)

⁵¹ Wardah Anggraini. *Penggunaan Metode Uswah Hasanah dalam Mengembangkan Nilai-nilai Moral dan Agama Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al Huda Wargomulyo Pardasuka Pringsewu*. (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. 2018)

nilai moral dan agama anak usia 5-6 tahun di RA Al-Huda Wargomulyo Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia 5- 6 tahun di RA Al-Huda Wargomulyo yaitu hafalan surat pendek, hafalan kosa kata bahasa arab dan doa-doa harian serta praktek sholat dhuha untuk melaksanakan kegiatan ibadah, berlatih puasa dan sedekah untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan baik, sopan santun dalam bersikap kepada orang yang lebih tua, mengucapkan salam dan berjabat tangan, meminta maaf ketika berbuat salah. Dilihat dari beberapa kegiatan tersebut, penggunaan metode metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia 5-6 tahun di RA Al-Huda Wargomulyo Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu sudah terencana dan terlaksana dengan baik.

Penelitian Tafsihul Amalia⁵² dengan tujuan untuk meningkatkan kosakata Bahasa Jawa (Krama Inggil) menggunakan media kartu kata dan anak dapat berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa (Krama Inggil). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada penguasaan kosakata Bahasa Jawa (Krama Inggil) anak melalui media flash card. Hasil ini dibuktikan pada kondisi awal terdapat 10 (55%) siswa yang belum berkembang (BB),8 (45%) siswa yang mulai berkembang (MB),0 (0%) siswa yang berkembang sesuai harapan (BSH), dan 0 (0%) siswa yang berkembang sangat baik (BSB). Kemudian mengalami peningkatan pada siklus 1 terdapat 7 (38%) mulai berkembang (MB),2 (11%).

⁵² Tafsihul Amalia. *Upaya Meningkatkan Kosakata Bahasa Jawa Krama Inggil Anak Melalui Penggunaan Media Kartu Kata pada Peserta Didik*. (Prodi PGAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. 2006)

belum berkembang (BB), 6 (33%) berkembang sangat baik (BSB),3(16%) dan mengalami peningkatan pada siklus II terdapat 0 (0%) belum berkembang (BB),2 (11%) mulai berkembang (MB),7 (38%),berkembang sesuai harapan (BSH), 9 (50%) yang berkembang sangat baik (BSB). Tindak lanjut bagi 2 peserta didik yang mulai berkembang dapat diberikan bimbingan tentang *kosakata* dan motivasi serta mengkomunikasikan kepada orang tua.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| No | Nama dan Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|---|--|
| 1 | Putri Prastika (2018). Peningkatan Ketrampilan Berbicara Bahasa Jawa Krama dengan Media Gambar Berseri Anak Didik Usia Dini di PAUD Puspa Indah Depok Panjatan Kulon Progo | Sama-sama meneliti kemampuan berbicara bahasa Jawa Krama | Perbedaan pada metode dan media. Dalam penelitian Putri Prastika menggunakan media gambar berseri, sedangkan pada penelitian ini menggunakan media uswah hasanah. Penelitian sebelumnya menggunakan metode PTK sedangkan pada penelitian ini adalah kualitatif |
| 2 | Wardah Anggraini (2018). <i>Penggunaan Metode Uswah Hasanah dalam Mengembangkan Nilai-nilai Moral dan Agama Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al Huda Wargomulyo Pardasuka Pringsewu.</i> | Sama-sama menggunakan metode Uswah Hasanah | Penelitian Wardah Anggraini meneliti pengembangan nilai moral dan agama sedangkan penelitian ini meneliti kemampuan bahasa kromo inggil anak |
| 3 | Tafsihul Amalia (2006) <i>Upaya Meningkatkan Kosakata Bahasa Jawa Krama Inggil Anak Melalui Penggunaan Media Kartu Kata pada Peserta Didik</i> | Sama-sama meneliti kemampuan berbicara bahasa Jawa Krama Inggil | Perbedaan pada metode dan media. Dalam penelitian Tafsihul Amalia menggunakan media kartu kata, sedangkan pada penelitian ini menggunakan media uswah hasanah. Penelitian sebelumnya menggunakan metode PTK sedangkan pada penelitian ini adalah kualitatif |

Penelitian ini akan meneliti kemampuan bahasa kromo inggil anak melalui metode uswah hasanah di PAUD Permata Purworejo Ngunut

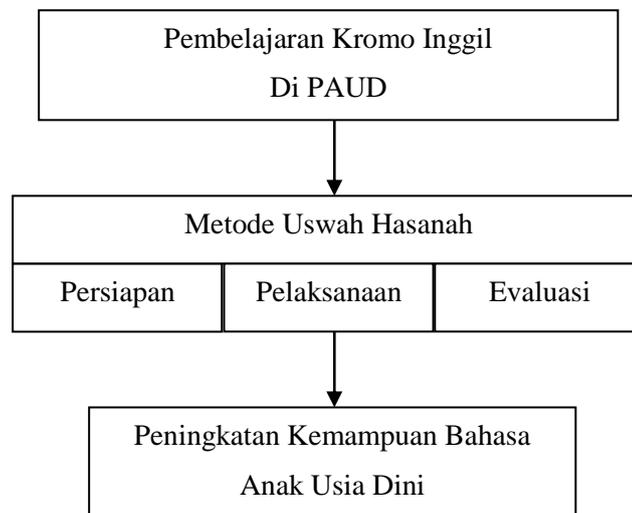
Tulungagung mengacu pada penelitian terdahulu yang pernah dilakukan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu. Dalam penelitian Putri Prastika menggunakan media gambar berseri, sedangkan pada penelitian ini menggunakan media uswah hasanah. Penelitian sebelumnya menggunakan metode PTK sedangkan pada penelitian ini adalah kualitatif. Sementara itu perbedaan dengan penelitian Wardah Anggraini meneliti pengembangan nilai moral dan agama sedangkan penelitian ini meneliti kemampuan bahasa kromo inggil anak. Dan perbedaan dengan penelitian Tafsihul Amalia adalah dalam penelitiannya menggunakan media kartu kata, sedangkan pada penelitian ini menggunakan media uswah hasanah. Penelitian sebelumnya menggunakan metode PTK sedangkan pada penelitian ini adalah kualitatif.

F. Kerangka Berfikir

Pada saat ini ada berbagai permasalahan dalam perkembangan bahasa kromo inggil anak usia dini PAUD Permata Purworejo Nganut Tulungagung yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu terdapat siswa yang tidak mau menjawab saat diberi pertanyaan dan terdapat siswa yang memiliki kosa kata sedikit, selain itu juga dalam media pembelajaran yang digunakan oleh guru masih monoton. Maka dari itu perlu adanya upaya untuk mengembangkan kemampuan bahasa kromo inggil anak dan guru juga dapat merancang dan melakukan pembelajaran semenarik mungkin dalam menggunakan metode pembelajaran, agar dalam proses pembelajaran tidak monoton.

Dengan menggunakan metode uswah hasanah, dapat mempermudah guru dalam memberikan penjelasan ketika pembelajaran. Maka dari itu, dengan menggunakan media pembelajaran dengan sebaik mungkin dapat menarik

perhatian siswa agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Dan siswa dapat mengembangkan kemampuan bicaranya. Karena dengan menggunakannya metode dapat mempermudah siswa dalam menerima pembelajaran. Maka dari itu, diharapkan dengan menggunakan metode uswah hasanah dapat mengembangkan kemampuan bicara pada anak. Dengan membiasakan anak untuk dapat meniru apa yang dicontohkan guru dapat mengembangkan kemampuan bicara pada anak. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir